

Korelasi Pendidikan dan Konseling KB Saat Hamil dengan Penggunaan KB Pasca Salin Pada Ibu Nifas di Puskesmas Paringin Selatan

Ruhanah

Universitas Sari Mulia

Nur Lathifah

Universitas Sari Mulia

St. Hateriah

Universitas Sari Mulia

Alamat: Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Korespondensi penulis: ruhanahbalangann81@gmail.com

Abstract. *The return of fertility in the mother after delivery is unpredictable. Therefore a woman should start contraception as early as possible after delivery. The low coverage of postpartum family planning at the South Paringin Health Center in 2021 (57.91%) may be due to the low education and not optimal quality of counselling. This study aims to examine the correlation between family planning education and counselling with the use of postpartum family planning. This study used a quantitative method with a cross-sectional approach. With the population of all postpartum mothers in a working area of South Paringin Health Center, from January to October 2022 using a simple random sampling technique of 136 people using the Chi-Square statistical test. The result of this study found that out of 136 people, 87 respondents (63%) used postnatal family planning. The secondary education level was 60 people (44.12%), and 117 people (86.03%) were given family planning counselling. The results of research on the relationship between education and the use of postpartum family planning obtained $\rho = 0.430$ ($\rho > 0.05$) and family planning counselling, $\rho = 0.032$ ($\rho < 0.05$). Concluded that there is no relationship between education and postpartum family planning and there is a relationship between family planning counselling and postpartum family planning.*

Keywords: *Postpartum family planning, family planning counselling, education*

Abstrak. Kembalinya kesuburan pada ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu sebaiknya seorang perempuan memulai kontrasepsi seawal mungkin setelah persalinan. Rendahnya cakupan KB pasca salin di Puskesmas Paringin Selatan tahun 2021 (57,91%) mungkin disebabkan karena pendidikan yang rendah dan kualitas konseling yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi pendidikan dan konseling KB dengan pemakaian KB pasca salin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Dengan populasi semua ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan dari bulan januari sampai oktober 2022 menggunakan teknik simple random sampling sebanyak 136 orang dengan menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 136 orang, responden yang menggunakan KB pasca salin sebanyak 87 orang (63%). Tingkat pendidikan menengah sebanyak 60 orang (44,12%) dan yang diberikan konseling KB sebanyak 117 orang (86,03%). Hasil penelitian tentang hubungan pendidikan dengan penggunaan KB pasca salin didapatkan $\rho = 0,430$ ($\rho > 0,05$) dan konseling KB, $\rho = 0,032$ ($\rho < 0,05$). Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan KB pasca salin, dan ada hubungan konseling KB dengan KB pasca salin.

Kata kunci: KB pasca salin, konseling KB, pendidikan

LATAR BELAKANG

Negara Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terpadat yang menempati urutan ke 5 di dunia dengan populasi sebanyak 249 juta penduduk. Sekitar setengah dari seluruh populasi penduduknya (± 120 juta penduduk) berusia dibawah 30 tahun,

Received September 30, 2023; Revised Oktober 30, 2023; Accepted November 14, 2023

* Ruhanah, ruhanahbalangann81@gmail.com

hal ini dikarenakan angka kelahiran dan tingkat kesuburan mengalami penurunan sangat cepat sedangkan penduduk usia kerja mengalami peningkatan dengan cepat sementara jumlah seluruh populasi di Indonesia berjalan lambat. Kondisi ini menunjukkan jumlah penduduk di usia produktif sangat tinggi (Sugiyarningsih, 2017).

Penduduk yang berjumlah besar dapat menimbulkan masalah seperti pengangguran, kemiskinan, angka kriminalitas yang tinggi. Demikian pula penyebaran penduduk yang tidak merata antara jumlah penduduk kota dan desa dapat menimbulkan masalah kekurangan gizi dan bahan pangan sehingga menyebabkan kesehatan masyarakat yang buruk, tingkat pendidikan rendah, kurangnya lapangan pekerjaan, tingkat kelahiran dan kematian yang tinggi. Hal ini sering terjadi terutama di negara berkembang (Triyanto & Indriani, 2018).

Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk di suatu negara disebabkan masih tingginya tingkat kelahiran. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan hasil-hasil pembangunan kurang bisa dirasakan masyarakat dan menjadi beban berat bagi pembangunan. Oleh karena itu sangat diperlukan upaya strategis untuk menurunkan tingkat kelahiran (Apriana et al., 2021; Hayati et al., 2017). Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk, salah satunya dengan melalui program Keluarga Berencana (KB). Program ini sudah dimulai sejak tahun 1968 dan terus berlanjut hingga sekarang. BKKBN sebagai lembaga yang membidangi masalah pengendalian pertumbuhan penduduk di Indonesia telah menunjukkan prestasi keberhasilannya dalam menekan laju pertumbuhan penduduk hingga mencapai 1,41 %. Keberhasilan program KB telah menekan jumlah kelahiran anak yang terjadi di Indonesia dengan indikator angka kelahiran atau *Total Fertility Rate* (TFR) yang terlihat hasilnya dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dengan jumlah rata-rata anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa suburnya adalah 2-3 anak (Sulistyorini, 2016).

Dari hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menyebutkan AKI 305/100.000 Kelahiran hidup (KH) hal ini masih menjadi permasalahan utama di bidang kesehatan serta masih jauh dari target global SDGs dan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 untuk AKI sebesar 183/100.000 KH. Berdasarkan data tersebut, pemerintah melakukan berbagai upaya dalam menurunkan AKI (Mulati, 2021).

Pelayanan KB di Indonesia juga turut mendukung percepatan penurunan angka kematian ibu (AKI) dengan mencegah kehamilan 4 terlalu (terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak dan terlalu sering) dan kehamilan yang tidak diinginkan, penundaan usia kehamilan, dan mengatur jarak antar kehamilan. Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) ini dapat terjadi pada pasangan

usia subur (PUS) dengan *unmet need*, kegagalan dan *drop out* (DO) KB, kasus perkosaan dan akibat seks pra-nikah pada remaja. Terjadinya kehamilan pada keadaan tersebut tidak sedikit yang berakhir dengan tindakan aborsi yang tidak aman (*unsafe abortion*) sehingga dapat menyebabkan kematian ibu (Mulati, 2021).

Dalam rangka percepatan penurunan Angka Kematian Ibu adalah dengan penguatan program Keluarga Berencana yang merupakan salah satu pilar *Safe Motherhood* di Indonesia yang merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, dan keselamatan ibu, anak, serta perempuan. Pelayanan KB meliputi penyediaan informasi, pendidikan bagi keluarga untuk dapat merencanakan kapan akan mempunyai anak, berapa jumlah anak dan berapa tahun jarak usia antar anak. Adapun tujuan program KB adalah mengendalikan fertilitas yang membutuhkan metode kontrasepsi yang berkualitas agar dapat meningkatkan kesehatan reproduksi serta kesehatan seksual. Pelaksanaan program KB dipengaruhi oleh sumberdaya, cara pandang masyarakat sendiri terhadap kesehatan reproduksi dan pelayanan KB, serta pemakaian alat kontrasepsi (Shinta et al., 2021; Wahyuni, 2019).

Pelayanan kontrasepsi antara lain pemasangan alkon dan penanganan efek samping, komplikasi dan kegagalan, tenaga kesehatan juga melaksanakan penggerakan melalui konseling KB menggunakan alat bantu pengambilan keputusan (APBK). Konseling yang berkualitas antara klien dan tenaga medis terutama bidan merupakan salah satu kunci yang sangat menentukan keberhasilan program keluarga berencana di Indonesia. Klien yang mendapatkan konseling dengan baik cenderung memilih alat kontrasepsi dengan benar dan tepat serta menggunakannya di waktu yang tepat termasuk menggunakan KB pasca persalinan (BKKBN, 2021).

Penerapan KB pasca persalinan ini sangat penting karena kembalinya kesuburan pada seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid, bahkan pada wanita menyusui. Ovulasi pertama pada wanita tidak menyusui dapat terjadi pada 34 hari pasca persalinan, bahkan dapat terjadi lebih awal. Hal ini dapat menyebabkan wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD/*unwanted pregnancy*) pada interval yang dekat dengan kehamilan sebelumnya. Kontrasepsi seharusnya sudah digunakan sebelum aktifitas seksual dimulai. Oleh karena itu sebaiknya seorang perempuan memulai kontrasepsi seawal mungkin setelah persalinan (Mahmudah et al., 2023; Sugiyarningsih, 2017).

KB pasca persalinan merupakan upaya pencegahan kehamilan dengan menggunakan alat dan obat kontrasepsi segera setelah melahirkan sampai dengan 42 hari/ 6 minggu setelah melahirkan. Adapun menurut Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, KB Pasca Persalinan (KBPP) yaitu pelayanan kontrasepsi yang di berikan setelah persalinan sampai dengan 42 hari masa nifas (BKKBN, 2021). Maria Evis Ratnawati, Direktur Bina Pelayanan KB Wilayah Khusus Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan bahwa berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, tren penggunaan alat kontrasepsi atau cara KB didominasi oleh KB suntik (32%) disusul KB pil (14%), IUD (4%), dan Implant (3%). Sedangkan, untuk angka *unmet need* mengalami penurunan dari SDKI 1991 s.d. 2017. Namun di tahun 2019 mengalami peningkatan dan belum tercapai target RPJMN (12,1% dari target 9,9%). Oleh karena itu, pemerintah perlu kerja keras dan sinergi berbagai sektor yang terlibat untuk menurunkan unmet need KB.

Berdasarkan data SDKI 2017 TFR mencapai 2.4%, dengan capaian KB Aktif sebesar 63.6% dengan persentase MKJP yang masih rendah yaitu Implant sebesar 4.7 %, IUD 4.7% dan MOW sebesar 3.7% (Kebudayaan, 2019). Berdasarkan data (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019) cakupan KB pasca salin sebesar 29,6 %. Berdasarkan (Riset Kesehatan Dasar, 2019) cakupan KB pasca salin di Provinsi Kalimantan Selatan 27,27%. Di Kabupaten Balangan cakupan KB pasca salin tahun 2020 sebesar 50,32 % dari sasaran ibu bersalin 81 %. Tahun 2021 sebesar 56,01 % dari sasaran ibu bersalin 88%. Di Puskesmas Paringin Selatan cakupan KB pasca salin tahun 2020 hanya sebesar 50,16% dari sasaran ibu bersalin sedangkan tahun 2021 cakupan KB pasca salin sebesar 57,91% dan di tahun 2022 dari Januari sampai dengan Oktober sebesar 47,37%. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan KB pasca salin di Puskesmas Paringin Selatan masih rendah.

Selama ini belum pernah dilakukan kajian khusus mengenai cakupan KB pasca salin yang masih rendah di wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan. Pembahasan tentang masih rendahnya cakupan KB pasca salin hanya sebatas pada rapat bidan maupun pada lokmin bulanan di Puskesmas Paringin Selatan. Cakupan KB pasca salin yang rendah mungkin disebabkan karena pendidikan ibu yang masih rendah, ataupun karena kualitas konseling oleh bidan pada ibu hamil tentang KB pasca salin yang masih belum optimal, padahal semua ibu hamil terutama trimester III yang berkunjung ke Puskesmas Paringin Selatan sudah diberikan konseling KB pasca salin.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan minat terhadap jenis kontrasepsi pasca salin pada ibu nifas di RB Sukoasih Sukoharjo

Tahun 2016 (Sulistyorini, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistyoningtyas, S dan Luluk Khusnul Dwihestie bahwa mayoritas masyarakat di Yogyakarta dengan usia reproduksi sehat, ibu paritas multipara dan yang mempunyai pendidikan tinggi serta pekerjaan sebagai IRT mayoritas mempunyai riwayat penggunaan kontrasepsi dan pernah diberikan konseling terkait kontrasepsi (Sulistyingtyas & Dwihestie, 2022).

KAJIAN TEORITIS

Kontrasepsi Pasca Persalinan atau yang disebut KB pasca salin merupakan metode kontrasepsi yang diberikan sebagai upaya pencegahan kehamilan dengan menggunakan alat/obat kontrasepsi segera setelah melahirkan sampai kurun waktu 42 hari atau 6 minggu setelah melahirkan yang bertujuan mengatur jarak kehamilan dan persalinan serta menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga keluarga dapat merencanakan kehamilan yang aman dan sehat (BKKBN, 2021).

Periode pasca persalinan langsung (dalam 48 jam setelah melahirkan) merupakan waktu ideal untuk ber KB. Hal ini dikarenakan pada periode ini pasti tidak hamil, ibu nifas dapat termotivasi untuk memulai metode kontrasepsi pada saat tersebut serta ibu nifas yang akan disibukkan merawat bayinya sehingga lupa untuk ber KB (BKKBN, 2021).

Alasan pentingnya penggunaan KB pasca persalinan, yaitu :

1. Periode paling *reseptif* dalam menerima kontrasepsi dimana perempuan lebih reseptif menerima metode kontrasepsi setelah melahirkan terutama pada 48 jam pertama dengan penyedia layanan kesehatan yang memberikan konseling dan menyediakan metode kontrasepsi yang aman dan sesuai pilihan mereka sebelum meninggalkan rumah.
2. Resiko kehamilan setelah melahirkan untuk perempuan yang tidak menyusui, kehamilan dapat segera terjadi setelah 4 minggu kelahiran. Tetapi untuk perempuan yang tidak menggunakan metode LAM, kemungkinan akan menjadi subur sebelum menstruasi. Untuk perempuan yang menggunakan metode LAM kemungkinan bisa hamil setelah 6 bulan melahirkan.
3. *Unmet need* pada sebuah penelitian oleh Ross dan Frankenberg (1993) mengungkapkan bahwa perempuan dalam periode postpartum memiliki resiko *unmet need* untuk kontrasepsi, dan banyak dari *unmet need* dari semua wanita selama usia reproduksi pada umumnya selama periode postpartum.

4. Memastikan waktu yang sehat dan jarak kehamilan interval kehamilan kurang dari 24 bulan berhubungan dengan resiko tinggi berdampak buruk pada ibu, janin, dan bayinya. Penyediaan konseling KB dan pelayanan setelah melahirkan dapat memastikan waktu yang sehat dan jarak kehamilan.
5. Memastikan waktu kehamilan yang aman setelah aborsi jarak kurang dari 6 bulan antara aborsi dan kehamilan berikutnya berhubungan dengan tingginya resiko dampak buruk pada kesehatan ibu, janin, dan bayi. Penyediaan konseling KB dan pelayanan setelah aborsi dapat memastikan jarak kurang dari 6 bulan untuk kehamilan berikutnya.

Faktor yang mempengaruhi keikutsertaan sebagai akseptor KB antara lain :

1. Faktor Sosiodemografi (usia, pendidikan, pendapatan, status pekerjaan, paritas).
2. Faktor psikososial (Nilai anak dan keinginan untuk memilikinya, sikap terhadap KB, persepsi terhadap kontrasepsi, dukungan suami, pengetahuan).
3. Faktor pemberian pelayanan (Konseling, ketersediaan alat kontrasepsi, kunjungan Nifas)

Konseling KB merupakan proses komunikasi yang dibangun oleh penyedia layanan di tujukan kepada klien atau pasangan suami isteri dengan kebutuhan ber KB sehingga terjalin komunikasi antara kedua belah pihak secara optimal.(Mulani, 2021). Tujuan memberikan konseling KB antara lain:

- 1) Memberikan KIE tentang kontrasepsi, sehingga mendorong klien untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan berKB dan keputusan mengenai alat kontrasepsi yang di gunakan pun sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya.
- 2) Membantu penyedia layanan untuk meningkatkan kualitasnya dalam pemberian informasi mengenai kontrasepsi dan kesehatan reproduksi sesuai kebutuhan klien.
- 3) Mengoptimalkan keterampilan konseling dan komunikasi sehingga mengembangkan interaksi secara maksimal dengan klien. (Mulani, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember sampai Januari 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif/ hubungan yang merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui

hubungan antara dua variabel atau lebih dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor risiko dengan faktor efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach). Artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan dari bulan Januari sampai Oktober tahun 2022 yang berjumlah 204 orang ibu nifas. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 136 orang ibu nifas yang ada di Wilayah Puskesmas Paringin Selatan. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini adalah *simple random sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Variabel bebas/ variabel independen penelitian ini adalah Pendidikan ibu dan konseling KB, variabel terikat/ variabel dependen adalah KB Pasca salin. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah checklis data sesuai data yang di dapat dari register konseling KB Puskesmas Paringin Selatan tahun 2022. Data yang terkumpul, kemudian akan dianalisis secara univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Responden

a. Umur

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

Umur	n	%
< 20 tahun	6	4,41
20 – 35 tahun	114	83,82
>35 tahun	16	11,77
Jumlah	136	100

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa Sebagian besar ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan berumur 20-35 tahun yaitu berjumlah 114 orang (83,82%).

b. Status Pekerjaan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pekerjaan

Status pekerjaan	n	%
Bekerja	40	29,41
Tidak Bekerja	96	70,59
Jumlah	136	100

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa Sebagian besar ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan tidak bekerja yaitu berjumlah 96 orang (70,59%).

c. Paritas

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas

Paritas	n	%
Paritas 1	43	31,62
Paritas 2-3	87	63,97
Paritas > 3	6	4,41
Jumlah	136	100

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan merupakan ibu dengan paritas 2-3 yang berjumlah 87 orang (63,97%).

2. Gambaran Khusus Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.

1) Tingkat Pendidikan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	n	%
Dasar	33	24,26
Menengah	60	44,12
Tinggi	43	31,62
Jumlah	136	100

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa mayoritas ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan berpendidikan menengah atau SMA yang berjumlah 60 orang (44,12%).

2) Konseling KB

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Konseling KB

Konseling KB	n	%
Ya	117	86,03
Tidak	19	13,97
Jumlah	136	100

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa Sebagian besar ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan telah diberikan konseling KB yaitu berjumlah 117 orang (86,03%).

3) KB Pasca Salin

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan KB Pasca Salin

KB Pasca Salin	n	%
Ya	87	63,97
Tidak	49	36,03
Jumlah	136	100

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa Sebagian besar ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan sudah ber KB Pasca Salin yaitu berjumlah 87 orang (63,97%).

b. Analisis Bivariat

1) Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan KB Pasca Salin

Tabel 7 Hubungan Pendidikan Dengan KB Pasca Salin

Pendidikan	KB Pasca Salin				n	%
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Dasar	18	54,55	15	45,45	33	100
Menengah	40	60,67	20	39,33	60	100
Tinggi	29	67,44	14	32,56	43	100
Jumlah	87	63,97	49	36,03	136	100
<i>Uji Chi-Square $\rho = 0,430$ ($\rho > \alpha = 0,05$)</i>						

Berdasarkan Tabel 7 didapatkan, dari 60 orang ibu nifas dengan tingkat Pendidikan menengah, yang menggunakan KB pasca salin sebanyak 40 orang (60,67%) dan 20 orang (39,33%) yang tidak menggunakan KB pasca salin. Hasil Analisa statistik dengan Uji Chi-square, didapatkan nilai $\rho = 0,430$ ($\rho > 0,05$) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat Pendidikan ibu dengan penggunaan KB pasca salin.

2) Hubungan Konseling KB dengan Penggunaan KB Pasca Salin

Tabel 8 Hubungan Konseling KB Dengan KB Pasca Salin

Konseling KB	KB Pasca Salin				n	%
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Ya	79	67,52	38	32,48	117	100
Tidak	8	42,11	11	57,89	19	100
Jumlah	87	63,97	49	36,03	136	100
Uji Chi-Square $\rho = 0,032$ ($\rho < \alpha = 0,05$)						

Berdasarkan Tabel 8 didapatkan, dari 117 orang ibu nifas yang telah dikonseling KB pada saat hamil, yang menggunakan KB pasca salin sebanyak 79 orang (67,52%) dan 38 orang (32,48%) yang tidak menggunakan KB pasca salin. Hasil Analisa statistik dengan Uji Chi-square, didapatkan nilai $\rho = 0,032$ ($\rho < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan antara konseling KB saat hamil dengan penggunaan KB pasca salin.

Faktor yang mempengaruhi keikutsertaan sebagai akseptor KB yaitu faktor sosiodemografi (usia, pendidikan, pendapatan, status pekerjaan, paritas), faktor psikososial (nilai anak dan keinginan untuk memilikinya, sikap terhadap KB, persepsi terhadap kontrasepsi, dukungan suami dan pengetahuan), serta faktor pemberi layanan (konseling, ketersediaan alat kontrasepsi dan kunjungan nifas) (Faradita et al., 2020).

Responden yang berpendidikan dasar tetapi menggunakan KB pasca salin dipengaruhi oleh adanya bidan di desa tersebut sehingga walaupun responden hanya berpendidikan dasar ia akan tetap menggunakan KB pasca salin sedangkan responden yang berpendidikan dasar dan tidak menggunakan KB pasca salin memang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya yang rendah yang menganggap bahwa KB pasca salin bukanlah hal yang penting dan dapat digunakan setelah masa nifas berlalu.

Hal ini juga didukung dengan data umum responden yang sebagian besar tidak bekerja sehingga mereka kurang berinteraksi dengan orang lain sehingga informasi tentang kesehatan

pun tidak didapat dari orang lain. Hal ini juga dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya masyarakat yang menganggap bahwa KB pasca salin bukanlah hal yang penting, KB dapat digunakan setelah masa nifas berlalu sehingga mereka menggunakan KB setelah masa nifas berlalu. Selain itu pengetahuan dan sikap yang negatif terhadap penggunaan KB pasca salin membuat responden cenderung tidak menggunakan KB pasca salin. Hal ini sejalan dengan penelitian Lilik Indahwati, dkk (2017) dengan hasil uji statistic dengan chi-square menunjukkan nilai $p = 0,010$, menyatakan bahwa pendidikan mempunyai hubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi (Indahwati et al., 2017).

Berdasarkan Tabel 8 didapatkan hasil analisa statistik dengan *Uji Chi-square*, didapatkan nilai $\rho = 0,032$ ($\rho < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan konseling KB saat hamil dengan penggunaan KB pasca salin pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan. Ini berarti responden yang menggunakan KB pasca salin dipengaruhi oleh adanya informasi yang didapat oleh responden dengan cara pemberian konseling saat hamil oleh petugas kesehatan. Pemberian konseling ini membuat pengetahuan responden tentang KB pasca salin semakin meningkat.

Responden yang menggunakan KB pasca salin dipengaruhi oleh adanya informasi yang didapat oleh responden dengan cara pemberian konseling saat hamil oleh petugas kesehatan. Pemberian konseling ini membuat pengetahuan responden tentang KB pasca salin semakin meningkat. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Jika penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Sebaliknya jika perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

Responden yang diberikan konseling tentang KB pasca salin dan telah menggunakan KB pasca salin saat nifas dipengaruhi oleh perilaku petugas Kesehatan yang memberikan informasi/ konseling dan motivasi kepada ibu sejak masa kehamilan sehingga dengan adanya pemberian konseling dan motivasi ini maka pengetahuan responden pun semakin baik. Sedangkan responden yang diberikan konseling KB pasca salin namun tidak menggunakan KB pasca salin saat nifas dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya di masyarakat menganggap bahwa KB pasca salin bukanlah hal yang penting, KB dapat digunakan setelah masa nifas berlalu sehingga mereka menggunakan KB setelah masa nifas berlalu.

Responden yang tidak diberikan konseling KB saat hamil namun telah menggunakan KB pasca salin saat nifas dipengaruhi oleh keberadaan bidan di desa. Dengan adanya bidan di desa membuat responden mudah mendapatkan pelayanan kesehatan. Selain itu paritas responden yang sebagian besar mempunyai paritas 2-3 sehingga responden memiliki pengalaman tentang menjaga jarak kehamilan dengan menggunakan KB pasca salin.

Responden yang tidak diberikan konseling KB saat hamil dan tidak menggunakan KB pasca salin saat nifas memang dipengaruhi oleh pengetahuan responden yang kurang terhadap penggunaan KB pasca salin sehingga sikapnya pun negatif terhadap penggunaan KB pasca salin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan dan konseling KB dengan penggunaan KB pasca salin di wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan Kabupaten Balangan Tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 60 orang (44,12%); responden yang diberikan konseling KB saat hamil sebanyak 117 orang (86,03%), responden yang menggunakan KB pasca salin sebanyak 87 orang (63%), tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan penggunaan KB pasca salin pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan, ada hubungan konseling KB saat hamil dengan penggunaan KB pasca salin pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan.

DAFTAR REFERENSI

- Apriana, W., Friscila, I., & Kabuhung, E. I. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Akses Informasi dengan Tingkat Kecemasan tentang Kehamilan Selama Masa Pandemi Covid-19 pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Poskesdes Mantangai Tengah Kabupaten Kapuas. *Proceeding Of Sari Mulia University Midwifery National Seminars*. <https://ocs.unism.ac.id/index.php/PROBID/article/view/701>
- BKKBN. (2021). *Pedoman Pelayanan kontrasepsi dan keluarga berencana*. Jakarta: BKKBN RI.
- Faradita, M. I., Lestari, D., & Wahyuningsih, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Desa Tajurhalang Tahun 2019. *Seminar Nasional Riset Kedokteran*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.14710/JPKI.11.2.32-46>
- Hayati, S., Maidartati, & Komar, S. N. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Metode Kontrasepsi Dengan Pemilihan Kontrasepsi (Studi Kasus: Puskesmas Majalaya). *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2), 155–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.31311/v5i2.2792>

- Indahwati, L., Ratna Wati, L., & Trias Wulandari, D. (2017). Karakteristik Ibu (Usia, Paritas, Pendidikan, Pengalaman KB) Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(2), 9–18. <https://doi.org/10.21776/UB.JOIM.2017.001.02.2>
- Kebudayaan, K. koordinator B. P. M. dan. (2019). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf* (p. 674).
- Mahmudah, M., Istiqamah, I., Noval, N., & Friscila, I. (2023). Pengaruh Budaya Akseptor KB terhadap Penggunaan KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Paringin Tahun 2022. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(3), 75–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jrik.v3i3.2585>
- Mulani, erna. (2021). Modul Pelatihan Blended Learning Bagi Bidan Dalam Rangka Percepatan Penurunan Aki , Akb Dan Stunting. *Direktorat Kesehatan Keluarga*.
- Mulati, E. (2021). Modul Pelatihan Blended Learning Bagi Bidan Dalam Rangka Percepatan Penurunan Aki , Akb Dan Stunting. *Direktorat Kesehatan Keluarga*.
- Riset Kesehatan Dasar. (2019). Laporan Provinsi Kalimantan Selatan Riskesdas 2018. In *Laporan Riskesdas Nasional 2019*.
- Shinta, H., Friscila, I., & Anisa, F. (2021). Husband Support with Mother's Interest in Selection of Intra Uterine Device (IUD) Contraception : Literature Review. *International Conference on Health Science*, 1(1), 692–702. <https://ocs.unism.ac.id/index.php/ICoHS/article/view/557>
- Sugiyarningsih, A. D. A. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Pasca Salin Dengan Perilaku Ibu Pasca Salin Dalam Kepesertaan Kb Pasca Salin Di Puskesmas Tebing Tahun 2017. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.37776/zkeb.v9i1.385>
- Sulistiyoningtyas, S., & Dwihestie, L. K. (2022). Gambaran KB Pasca Salin pada Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(1), 75–82. <https://www.journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1700>
- Sulistiyorini, E. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Minat Terhadap Jenis Kontrasepsi Pascasalin Pada Ibu Nifas Di RB Sukoasih Sukoharjo Tahun 2016. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.36419/jkebin.v7i2.25>
- Triyanto, L., & Indriani, D. (2018). Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Menikah Usia Subur di Provinsi Jawa Timur. *The Indonesia Journal of Public Health*, 13(2), 244–255. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13il.2018.244-255>
- Wahyuni, R. (2019). Pengaruh Konseling Terhadap Status Pemakaian Kontrasepsi Dan Jenis Kontrasepsi Pada Ibu Nifas. *Urnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 1–10. <https://jurnal.itkeswhs.ac.id/index.php/medika/article/view/89>